

---

## Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Teknik Graphomotor Pada Anak Tunadaksa

Mutiara Sani Nasution<sup>1</sup>, Ardisal<sup>2</sup>, Setia Budi<sup>3</sup>, Mardhatillah Zulpiani<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [mutiarasaninasution01@gmail.com](mailto:mutiarasaninasution01@gmail.com)

---

### Kata kunci:

Menulis Permulaan;  
Teknik Graphomotor;  
Tunadaksa.

### ABSTRACT

*Difficulties in early writing are often experienced by children with physical disabilities due to limitations in fine motor skills, so they require specific learning strategies to support the development of their academic abilities. This study aims to improve early writing skills through the application of graphomotor training techniques for second-grade students with physical disabilities at SLB Negeri Mandailing Natal. The method used was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles with several meetings in each, involving two students as the research subjects. Data were collected through observation, tests, and interviews, and analyzed qualitatively with the support of quantitative data in the form of scores and percentages of learning outcomes. The results showed a significant improvement in early writing skills after the implementation of graphomotor techniques. In the first cycle, students' abilities increased from the low category (30%) to 70–80%, and in the second cycle, learning outcomes further improved to 80–90%, placing both students in the "Good" to "Very Good" categories. These findings indicate that graphomotor training is effective in reducing hand stiffness, improving fine motor coordination, and fostering learning motivation. Thus, graphomotor techniques can serve as an alternative writing learning strategy for teachers and contribute to the development of educational services for children with special needs.*

### ABSTRAK

Kesulitan menulis permulaan sering dialami oleh anak tunadaksa akibat hambatan pada keterampilan motorik halus, sehingga mereka membutuhkan strategi pembelajaran khusus untuk mendukung perkembangan kemampuan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui penerapan teknik latihan graphomotor pada siswa tunadaksa kelas II di SLB Negeri Mandailing Natal. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari beberapa pertemuan, dengan subjek dua orang siswa tunadaksa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan wawancara, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan dukungan data kuantitatif berupa skor dan persentase hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan menulis permulaan setelah penerapan teknik graphomotor. Pada siklus I, kemampuan siswa meningkat dari kategori rendah (30%) menjadi 70–80%, dan pada siklus II meningkat lebih lanjut hingga 80–90%, sehingga kedua siswa berada pada kategori "Baik" hingga "Sangat Baik". Temuan ini mengindikasikan bahwa latihan graphomotor efektif dalam mengurangi kekakuan tangan, meningkatkan koordinasi motorik halus, serta menumbuhkan motivasi belajar. Dengan demikian, teknik graphomotor dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran menulis bagi guru sekaligus berkontribusi pada pengembangan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

## Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya.

Menurut Heward (Fakhiratunnisa, dkk, 2022) Anak berkebutuhan khusus atau ABK ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Sedangkan menurut Ilahi menjelaskan ABK sebagai berikut. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.

Menurut Silitonga Tetty, dkk, 2023 anak tunadaksa yang tergolong bagian D (SLB D) ialah anak yang menderita cacat polio atau lainnya, sehingga mengalami ketidaknormalan dalam fungsi tulang, otot – otot atau kerjasama fungsi otot-otot, tetapi mereka berkemampuan normal. Anak tunadaksa yang tergolong bagian D1 (SLB D 1) ialah anak cacat semenjak lahir atau cerebral palsy, sehingga mengalami cacat jasmani karena tidak berfungsinya tulang otot sendi dan syaraf. Kemampuan intelegensi mereka di bawah normal atau terbelakang. Pada dasarnya kelainan pada anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu, kelainan pada sistem serebral (Cerebral System), dan kelainan pada sistem otot dan rangka (Musculus Skeletal System).

Anak tunadaksa memiliki karakteristik yaitu, bagian anggota gerak tubuh yang di miliki anak tunadaksa tersebut kaku, atau lemah atau bahkan mengalami kelumpuhan, kesulitan saat bergerak hal ini di kategorikan menjadi 2 jenis yaitu gerakan yang tidak sempurna, maupun tidak beraturan. Bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/ lebih kecil dari biasanya. Umumnya terdapat cacat pada alat anggota gerak terasa kaku pada bagian jari tangan dan kesulitan menggenggam (Syarief, Pangestu, dkk, 2022).

Motorik halus merupakan salah satu pengembangan dasar yang sangat penting bagi anak. Pada anak cerebral palsy gangguan dalam motorik terutama pada motorik halusnya, karena dapat menghambat proses belajar mereka, seperti kegiatan menulis. Kemampuan menulis berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata tangan, saraf motorik halus dapat di latih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Keterbatasan anak di dalam menulis menyebabkan anak mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah sehingga tidak dapat mencapai hasil yang maksimal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis yaitu motorik, perilaku, persepsi, memori, dan penggunaan tangan yang dominan.

Menulis permulaan adalah salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan disekolah pada jenjang tingkat sekolah dasar seperti membuat garis, menulis huruf, merangkai huruf sehingga berbentuk

kata dan kalimat dalam bentuk tulisan. Belajar menulis tidak diperoleh secara alamiah melainkan melalui berbagai proses kegiatan belajar mengajar yang terus menerus dan tidak hanya menghafal tulisannya saja. Kegiatan menulis permulaan merupakan persiapan pertama dari menulis serta sangat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan menulis berikutnya. Keterampilan menulis akan berkembang apabila diberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Negeri Mandailing Natal, ditemukan dua orang siswa yang duduk di kelas II dengan kondisi fisik yang memengaruhi kemampuan gerakannya. Setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas, diperoleh informasi bahwa kedua siswa tersebut termasuk ke dalam kelompok anak berkebutuhan khusus dengan hambatan fisik tunadaksa, lebih tepatnya masuk kedalam klasifikasi anak tunadaksa cerebral palsy.

Berdasarkan riwayat akademik dan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa siswa tunadaksa kelas II mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, khususnya pada keterampilan menulis permulaan. Guru menyatakan bahwa kedua siswa tersebut belum mampu melakukan kegiatan menulis permulaan dengan benar. Saat ini, mereka masih berada pada tahap pra-menulis, yaitu hanya mencoret-coret kertas secara abstrak tanpa bentuk atau makna yang jelas.

Kesulitan ini disebabkan oleh adanya gangguan pada perkembangan motorik halus, yang membuat mereka sulit mengontrol gerakan jari dan tangan secara terkoordinasi. Kondisi ini menghambat kemampuan mereka untuk memegang pensil dengan baik, menggerakkan tangan secara tepat. Akibatnya, proses belajar menulis yang seharusnya sudah dimulai di kelas II belum bisa dilakukan secara optimal. Anak dengan cerebral palsy biasanya mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tubuh, seperti berjalan, berdiri, atau memegang benda. Gerakan mereka cenderung kaku, tidak seimbang, dan sering kali membutuhkan alat bantu.

Untuk membuktikan masalah ini, peneliti melakukan asesmen motorik halus lalu di lanjut dengan permulaan kepada siswa. Asesmen menulis permulaan yang dapat dilakukan adalah asesmen aspek dasar menulis permulaan seperti memegang alat tulis dengan benar, membuat garis horizontal, garis vertical, garis miring vertical, lingkaran, geometri. Asesmen menulis permulaan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal kedua siswa dalam menulis.

Hasil asesmen menyatakan bahwa kedua siswa belum mampu melakukan menulis permulaan mulai dari cara pegang pensil yang benar dan belum mampu untuk membuat garis horizontal, garis vertical, garis miring vertical, lingkaran, geometri. Jikalau tangan kirinya merasa letih menulis siswa menggantikan menulis menggunakan tangan kirinyan.

Masalah yang dialami oleh kelas II tersebut sangat penting untuk segera diatasi karena mengingat bahwa menulis adalah salah satu kemampuan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan mengembangkan diri. Kesulitan dalam menulis pada siswa tunadaksa kelas II SLB Negeri Mandailing Natal ini di dapat di sebabkan oleh tidak tuntasnya guru dalam menanamkan konsep menulis permulaan. Selain itu, guru juga masih menggunakan sistem pengajaran menulis permulaan yang kurang memperhatikan prinsip pembelajaran siswa tunadaksa dan media pembelajaran yang kurang efektif.

Media yang guru gunakan hanya berfokus dengan latihan motorik halus anak sedangkan anak sudah mulai bisa meremas kertas serta merobek kertas namun untuk memegang pensil anak belum sempurna melakukannya dan media yang guru gunakan hanya berfokus dengan motorik halus anak di karenakan rendahnya kemampuan motorik halus siswa dan media yang di beri guru adalah jepitan baju

yang di jepit ke piring namun guru juga pernah memberikan latihan menulis permulaan ialah menghubungkan dua titik namun siswa tidak bisa melakukannya, siswa hanya mencoret coret abstrak saja. Setelah mengkaji beberapa permasalahan yang timbul, dapat ditekankan bahwa kemampuan menulis anak masih tergolong rendah.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penanganan terhadap masalah tersebut. Terdapat beberapa cara dalam menangani masalah menulis permulaan, termasuk dari segi teknik yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti memberikan pembelajaran kepada anak tersebut terkait dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan dengan menggunakan “teknik *graphomotor*” yang sistematis, kreatif dan inovatif.

Teknik *Graphomotor* ini adalah *Graphomotor* adalah aktivitas atau gerakan – gerakan dari pergelangan tangan ke jari – jari dalam kaitannya untuk kepentingan menulis. Teknik latihan *graphomotor* yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada latihan motorik halus, karena kesulitan menulis yang dialami pada siswa berhubungan dengan rendahnya kemampuan motorik halus. Suatu teknik untuk melatih menulis permulaan yang dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak tunadaksa. Teknik *graphomotor* ini menyajikan latihan yang membantu menulis permulaan secara bertahap dalam bentuk teknik latihan menulis permulaan seperti membuat garis horizontal, garis vertical, garis miring vertical, membuat lingkaran dari kecil ke lingkaran besar, membuat bentuk geometri, dengan teknik latihan ini dapat membantu siswa tunadaksa (Algie & MI, 2010).

Langkah – langkah dalam melasakan menulis permulaan melalui teknik latihan *graphomotor*. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik latihan *graphomotor* antara lain:

a. Tahap persiapan

1. Guru menyiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan untuk kegiatan belajar
2. Guru mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran
3. Guru menjelaskan materi yang akan di pelajari hari ini
4. Guru mengenalkan teknik latihan *graphomotor* kepada siswa agar mereka memahami tujuan dan cara latihan.

b. Tahap Inti

1. Guru membimbing siswa melakukan latihan dasar motorik halus, mulai dari menarik garis sederhana seperti:
  - a) Garis horizontal (dari kiri ke kanan dan sebaliknya)
  - b) Garis vertikal (atas ke bawah dan sebaliknya)
  - c) Garis miring vertical (ke kanan dan kiri).
  - d) Garis lingkaran
  - e) Bentuk geometri
2. Selanjutnya, siswa dilatih menarik garis lengkung (melengkung ke atas, ke bawah, melingkar ke kiri dan kanan) untuk merangsang gerakan bahu dan koordinasi lengan.
3. Latihan dilanjutkan dengan membuat bentuk geometri sederhana seperti lingkaran, segitiga, dan persegi dari ukuran besar ke kecil.

c. Tahap akhir

Guru juga memberikan latihan motorik halus tambahan seperti meremas kertas, menjumput

benda kecil, mengangkat dan menekuk jari, serta menjalankan jari pada permukaan bertekstur untuk memperkuat otot tangan dan koordinasi.

d. Tahap evaluasi

Guru menilai hasil belajar dengan menggunakan teknik latihan *graphomotor* dan membandingkan dengan hasil sebelumnya.

Teknik *Graphomotor* merupakan latihan gerakan dari pergelangan tangan hingga jari-jari yang berfungsi untuk mendukung kemampuan menulis. Dalam konteks siswa tunadaksa dengan kesulitan menulis, fokus utama diberikan pada pengembangan motorik halus karena kemampuan ini sangat berpengaruh pada proses menulis.

Solusi agar teknik ini efektif dan tidak terjadi kesamaan dengan metode lain adalah dengan mengembangkan pendekatan yang rinci dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan anak tunadaksa, sebagai berikut ialah latihan bertahap berdasarkan perkembangan kognitif, mulailah dengan aktivitas sederhana yang sesuai tahap perkembangan kognitif siswa, seperti latihan menggambar garis dasar (horizontal, vertikal, lingkaran, geometri). Penguatan motorik halus spesifik fokuskan latihan pada keterampilan motorik halus yang berkaitan langsung dengan gerakan menulis, seperti menggenggam pensil dengan benar, latihan tekanan pada pensil, serta menyambung titik-titik untuk membentuk pola. Teknik adaptif dan individualisasi sesuaikan intensitas dan jenis latihan dengan kemampuan masing-masing siswa untuk menghindari rasa frustrasi dan memastikan perkembangan optimal. Penggunaan media kreatif dan variatif memanfaatkan alat bantu seperti pensil khusus, kertas bermotif, atau alat peraga yang memudahkan kontrol gerakan tangan sehingga siswa lebih tertarik dan latihan menjadi menyenangkan. Pendekatan holistik kombinasikan latihan *graphomotor* dengan stimulasi sensorik serta latihan koordinasi mata dan tangan agar keterampilan menulis berkembang secara menyeluruh. Evaluasi dan penyesuaian teratur.

Dengan menerapkan solusi ini, teknik *graphomotor* dapat menjadi metode yang efektif, kreatif, dan inovatif untuk membantu siswa tunadaksa meningkatkan kemampuan menulis permulaan secara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

Penggunaan teknik *graphomotor* dapat mempermudah anak untuk mengasah kemampuan menulis secara baik. kegiatan pembelajaran menggunakan teknik latihan *graphomotor* yang mempunyai variasi latihan menarik dan menyenangkan diharapkan dapat memberi stimulus yang positif bagi perkembangan kemampuan menulis pada anak. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti memilih teknik *graphomotor* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada siswa tunadaksa di SLB Negeri Mandailing Natal dan akan mengkaji tentang “Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Teknik *Graphomotor* Pada Siswa Tunadaksa Kelas II di SLB Negeri Mandailing Natal”.

Tujuan dari penelitian tujuan dalam penelitian yaitu, Meningkatkan kemampuan menulis permulaan dengan menggunakan teknik latihan *graphomotor* pada siswa Tunadaksa kelas II di SLB Negeri Mandailing Natal dan meningkatkan proses pembelajaran menulis permulaan dengan menggunakan teknik *graphomotor* pada siswa Tunadaksa kelas II di SLB Negeri Mandailing Natal.

## Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang dilaksanakan secara kolaboratif dan reflektif dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran menulis permulaan pada anak tunadaksa. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi untuk menilai keberhasilan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya. Subjek penelitian adalah dua orang siswa tunadaksa kelas II SLB Negeri Mandailing Natal yang berjenis kelamin laki-laki, berinisial H dan A, yang keduanya mengalami hambatan motorik halus sehingga kesulitan dalam menulis permulaan. Penelitian dilaksanakan di ruang kelas pada jam pelajaran reguler dengan melibatkan guru kelas sebagai kolaborator. Pada tahap awal, guru memberikan tindakan awal, kemudian peneliti mengambil peran sebagai pemberi tindakan utama, sedangkan guru kelas bertindak sebagai pengamat. Kehadiran peneliti di kelas sekaligus berfungsi sebagai instrumen kunci untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan dinamika siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk merekam perilaku siswa, respons motorik halus, serta suasana kelas selama tindakan berlangsung. Tes tertulis berupa lembar kerja siswa digunakan untuk menilai kemampuan menulis permulaan sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perkembangan siswa, sedangkan dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat hasil observasi. Instrumen penelitian mencakup lembar observasi, pedoman wawancara, serta instrumen tes menulis permulaan yang disusun berdasarkan indikator keberhasilan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berulang pada setiap siklus untuk mengetahui perubahan kemampuan menulis siswa. Selain itu, digunakan analisis kuantitatif sederhana berupa persentase keberhasilan siswa dengan rumus: menurut (Arikunto, 2013) ditentukan dengan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

M : Mampu, diberikan skor 1

TM : Tidak Mampu, diberikan skor 0

Nilai menurut (Arikunto, 2013) sebagai berikut :

80 % - 100 % = Sangat Baik

70 % - 79 % = Baik

60 % - 69 % = Cukup

0 % - 59 % = Kurang

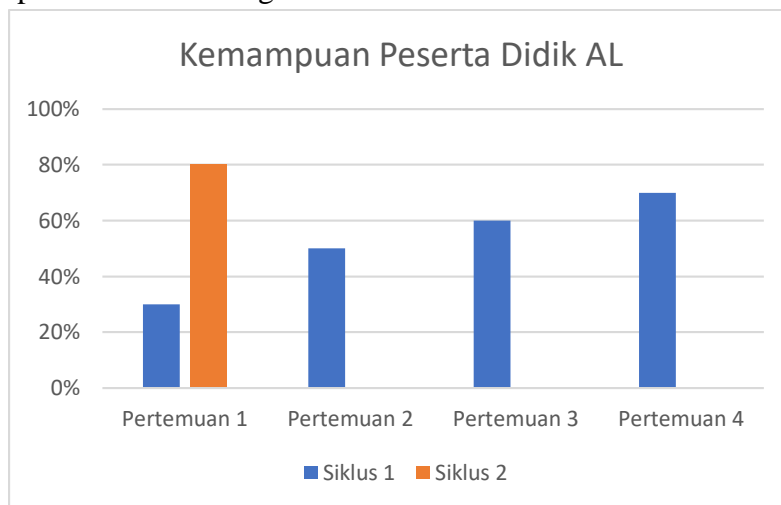
Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi teknik (observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi), diskusi dengan guru kolaborator, serta refleksi bersama pada akhir setiap siklus. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, mengikuti jadwal pembelajaran reguler, hingga indikator keberhasilan tercapai.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian Kualitatif

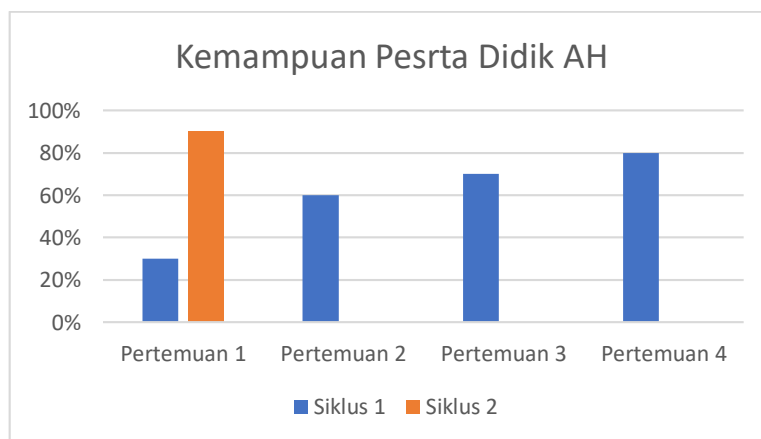
Penelitian ini dan analisis data yang dilakukan secara kualitatif dari hasil observasi yang dilakukan dan diskusi dengan menjadikan sebuah kriteria penilaian dan hasil tes sebagai bentuk penilaian. Analisis data yaitu pada meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui teknik latihan *graphomotor*. Pemaparan penyajian penilaian dilakukan pada hasil reduksi data.

Berikut data yang menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik mulai dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat melalui grafik dibawah ini :



Grafik 1. Kemampuan Peserta didik AL Menulis Permulaan Pada Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan pada gambar grafik diatas dapat dilihat pada siklus I dan siklus II pada kemampuan menulis permulaan pada peserta didik AL adanya Peningkatan. Peserta didik AL mendapatkan hasil pada siklus I yaitu, 30% , 50%, 60%, 70%, dan mendapatkan hasil pada siklus II yaitu 80%.



Grafik 2. Kemampuan Peserta didik AH Menulis Permulaan Pada Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan pada gambar grafik diatas dapat dilihat pada siklus I dan siklus II pada kemampuan menulis permulaan pada peserta didik AH adanya Peningkatan. Peserta didik AH

mendapatkan hasil pada siklus I yaitu, 30% , 60%, 70%, 80%, dan mendapatkan hasil pada siklus II yaitu 90%.

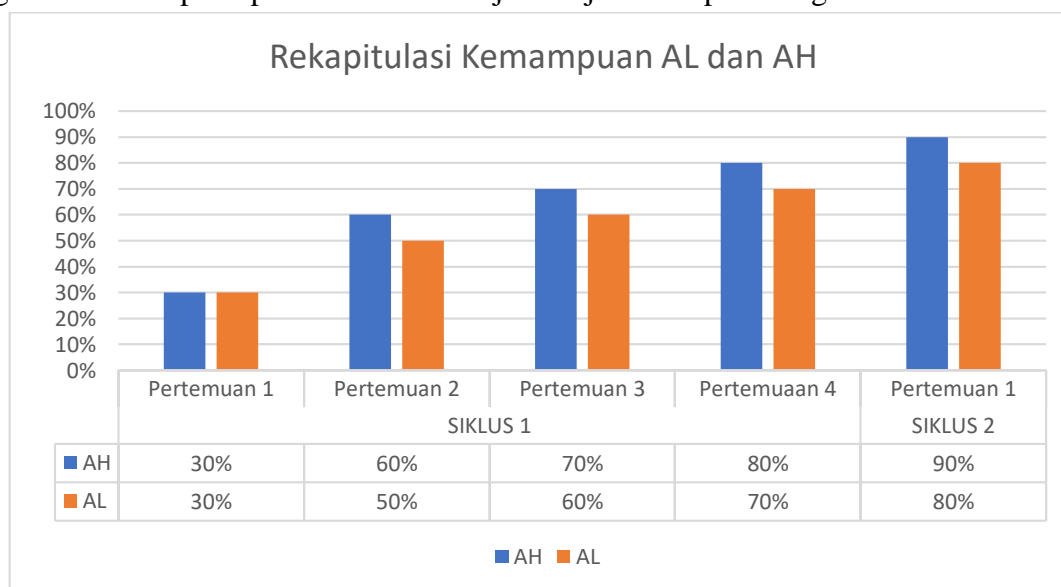
Berdasarkan grafik diatas dapat di lihat pada siklus II pada kemampuan menulis permulaan pada peserta didik AL dan AH adanya peningkatan dari siklus I. Peserta didik AH mendapatkan hasil dari siklus II ialah 90% dan AL mendapatkan hasil dari siklus II ialah 80%.

Berikut ialah tabel rekapitulasi kemapuan awal dan siklus I dan Siklus II

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Awal Dan Siklus I Dan Siklus II

Nama Peserta Didik	Kemampuan Awal	Siklus I				Siklus II
		P1	P2	P3	P4	P1
AH	20%	30%	60%	70%	80%	90%
AL	20%	30%	50%	60%	70%	80%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan kemampuan menulis permulaan selama diberikan tindakan sebanyak dua siklus melalui teknik latihan *graphomotor*. Peningkatan kemampuan peserta didik lebih jelas dijabarkan pada diagram di bawah ini:



Grafik 3. rekapitulasi kemapuan AL dan AH pada siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik diatas dapat dikatakan bahwa pada tindakan siklus II dan siklus I kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis permulaan sudah meningkat dan mendapatkan skor penilaian dengan kategori “baik” dan “sangat baik”.

2. Hasil Penelitian Kualitatif

Hasil analisis dari penelitian ini mengenai meningkatkan kemampuan menulis permulaan peserta didik anak tundaksa melalui teknik latihan *graphomotor* di SLB Negeri Mandailing Natal kelas II yang diperoleh melalui wawancara dengan informan guru kelas yang dianggap mampu

memberikan informasi yang sebenar – benarnya mengenai kemampuan menulis permulaan pada peserta didik. Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi terstruktur. Informan yang ditemukan merupakan guru kelas II/C yang mana guru tersebut juga sebagai kolaborator pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas ini. Wawancara dilakukan setelah dilakukannya penelitian setiap siklus. Berikut hasil wawancara kepada guru kelas II di SLB Negeri Mandailing Natal pada akhir siklus I dan II :

- a. Bagaimana perkembangan kemampuan menulis permulaan peserta didik selama dilakukan pembelajaran selama empat kali pertemuan ?

Selama pertemuan yang kita lakukan bersama sama ibu melihat Perkembangan kemampuan menulis permulaan peserta didik selama pembelajaran yang dilakukan selama empat kali pertemuan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahap awal, kemampuan peserta didik mungkin masih berada pada tingkat yang masih bingung cara melakukannya, kemudian secara bertahap meningkat pada setiap pertemuan peserta didik mulai tahu cara melaksanakan pembelajaran menulis permulaan.

- b. Apakah kemampuan menulis permulaan melalui teknik latihan graphomotor peserta didik juga mengalami peningkatan selama proses pembelajaran tersebut ?

Kemampuan menulis permulaan peserta didik mengalami peningkatan melalui teknik latihan graphomotor selama proses pembelajaran. menunjukkan bahwa teknik latihan graphomotor, yang melibatkan latihan membuat garis horizontal, vertikal, garis miring vertical secara bertahap dan berulang, dapat meningkatkan kemampuan menulis ibu mulai mengajari peserta didik menulis angka 1 meskipun masih dengan bantuan ibu namun peserta didik sudah tidak merasakan kekakuan pada tangannya ketika menulis.

- c. Menurut Ibu, apakah teknik latihan *graphomotor* mendukung pembelajaran menulis pada peserta didik?

Iya sangat sangat mendukung teknik ini meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik yang menjadi dasar utama dalam menulis. Melalui latihan gerakan tangan dan jari yang terarah seperti membuat garis-garis lurus, garis miring dan melingkar secara bertahap dan berulang, peserta didik dapat meningkatkan. Selain itu, peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam belajar menulis, dapat berkonsentrasi lebih lama, dan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

- d. Apakah ibu memiliki kendala dalam proses belajar melalui teknik latihan *graphomotor* ?

Sedikit iya dimana peserta didik cenderung cepat lelah, sehingga waktu latihan harus disesuaikan agar tidak membuat anak tersebut merasa tertekan atau kehilangan motivasi. Akan tetapi dengan adanya kendala tersebut, teknik latihan graphomotor tetap dapat memberikan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis permulaan anak tunadaksa.

## Pembahasan

- a. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak tunadaksa melalui teknik latihan graphomotor di SLB Negeri Mandailing Natal, kelas II. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif, didukung oleh data kuantitatif berupa skor dan persentase hasil penilaian. Peningkatan kemampuan menulis

permulaan dari hasil observasi dan tes yang dilakukan dalam dua siklus, terlihat adanya peningkatan signifikan kemampuan menulis permulaan pada dua peserta didik, yaitu AL dan AH. Siklus I menunjukkan peningkatan bertahap. AH meningkat dari 30% ke 80%, sedangkan AL dari 30% ke 70%. Siklus II menunjukkan lonjakan peningkatan lebih tinggi. AH mencapai 90%, sementara AL mencapai 80%. Menurut kriteria penilaian dari Arikunto (2018):

Persentase	Kategori
80–100%	Sangat Baik
70–79%	Baik
60–69%	Cukup
0–59%	Kurang

Dapat disimpulkan bahwa pada akhir siklus II, kedua peserta didik telah mencapai kategori "Baik" hingga "Sangat Baik", yang menunjukkan efektivitas teknik graphomotor dalam pembelajaran menulis permulaan.

- b. Efektivitas teknik latihan *graphomotor*, yang terdiri dari latihan membuat garis horizontal, vertical, garis miring vertical setra lingkaran dan geometri terbukti membantu anak tunadaksa dalam mengurangi kekakuan tangan, meningkatkan kontrol motorik halus, mempermudah proses awal dalam menulis angka dan huruf. Peningkatan ini juga diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas sebagai informan utama. Guru menyampaikan bahwa peserta didik yang awalnya masih bingung dan kaku dalam menulis, lalu perlahan menjadi lebih memahami cara menulis dan menunjukkan antusiasme dan motivasi belajar yang meningkat.
- c. Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran Meskipun terdapat peningkatan, guru juga mencatat adanya kendala, seperti, peserta didik cepat merasa lelah. Waktu belajar harus disesuaikan agar tidak membuat anak stres. Namun, kendala ini tidak mengurangi efektivitas teknik, melainkan menjadi dasar pertimbangan dalam menyesuaikan durasi dan intensitas latihan agar tetap optimal bagi kondisi fisik dan psikologis anak.
- d. Peran guru dan lingkungan pembelajaran keberhasilan peningkatan kemampuan menulis permulaan tidak hanya karena teknik yang digunakan, tetapi juga karena pendekatan yang dilakukan guru secara bertahap dan konsisten, dukungan lingkungan belajar yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik tunadaksa. Kolaborasi antara guru peneliti dan kolaborator.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknik latihan graphomotor efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak tunadaksa, yang ditunjukkan dengan peningkatan skor peserta didik dari siklus I ke siklus II. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang adaptif, serta perhatian terhadap kondisi fisik dan psikologis anak, menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses belajar.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik latihan graphomotor efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa tunadaksa kelas II di SLB Negeri Mandailing Natal. Peningkatan kemampuan terlihat dari perbandingan hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, kemampuan siswa

meningkat dari kategori rendah (30%) menjadi 70–80%, sedangkan pada siklus II hasil belajar meningkat lebih lanjut hingga 80–90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa teknik graphomotor dapat membantu mengurangi kekakuan tangan, memperbaiki koordinasi motorik halus, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, latihan graphomotor dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran menulis bagi guru dalam memberikan layanan pendidikan yang lebih adaptif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunadaksa.

### Daftar Rujukan

- Afandi, M. (2013). *Pelatihan penyusunan proposal dan laporan penelitian tindakan kelas bagi guru sekolah dasar*.
- Afandi, M. (2014). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.30659/pendas.1.1.1-19>
- Algie, I. P., & Ml, U. (2010). Penerapan latihan graphomotor untuk meningkatkan kemampuan menulis terhadap anak berkesulitan belajar. *Jassi Anakku*, 9(2), 107–114.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Br Manik, R. (2023). Sekolah luar biasa sebagai lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(1), 45–56.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Sari, D. Y., Oktariani, L., & Novira, M. (2024). Upaya dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 72–80. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/3837>
- Silitonga, T., dkk. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(1), 104–116.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian tindakan kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 2(1), 29–39.
- Syarief, N. S., Pangestu, A. A., Putri, H. K., Filkhaqq, T. A., & Harjanti, G. Y. N. (2022). Karakteristik dan model pendidikan bagi anak tunadaksa. *Education Journal*, 4(2), 275–285. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.337>